

Ekspresi seksualitas pada arsitektur bangunan dan pola pemukiman tradisional. Dengan studi perbandingan perkampungan tradisional penganut sistem patriarchy dengan matriarchi

Regulus Nathan Hidayat, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20245820&lokasi=lokal>

Abstrak

Pada dasarnya didalam hidup ini manusia dibagi menjadi 2 jenis, yaitu laki-laki dan wanita, dan keduanya memiliki ekspresi seksual yang berbeda. Melalui sifat-sifat, perbuatan, penampilan, dan periakuan, seksualitaspun dapat bisa diekspresikan. Tanpa disengaja sebuah rancangan muncul seperti naluri, melalui tarikan garis, pemikiran bentuk, dan konsep. Dan semua itu tidak bisa dipungkiri keluar begitu saja, karena keinginan seseorang untuk mengekspresikannya. Demikian pula dengan seksualitas manusia_ yang tanpa sengaja muncul diantara rancangan-rancangannya. maka dari itu bisa kita lihat bangunan-bangunan yang begitu sensual, begitu kokoh, begitu memikat, dan memperdaya, semua itu muncul dari hasrat si perancang. Akan tetapi rancangan itu sudah tidak murni lagi, terlalu banyak faktor lain berpezaan dalam arsitektur sekarang ini, oleh karena itu untuk melihat ekspresi seksual yang murni, kita memerlukan arsitektur yang juga belum banyak dipengaruhi oleh pemikiran modern.

Seperti halnya di masyarakat tradisional, dalam bangunannya dan pemukimannya masih bisa kita rasakan kekokohan dan kelembutan dari arsitekturnya, hal itu tidak terlepas dari pada pola hidup dalam masyarakatnya itu sendiri, apakah laki-laki yang berkuasa didalamnya atau justru wanita memegang peranan yang penting. Hal-hal tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dari seksualitas bangunan dan pemukimannya. Seperti halnya dalam masyarakat Kalimantan dan Flores Wolotopo yang dibahas, memiliki sistem patriarchy didalamnya, terlihat dari beberapa aspek bangunan dan polanya bahwa sifat yang muncul dominan laki-laki. Meskipun dalam telaahannya di Kalimantan memiliki penyimpangan sifat wanita pada pemukimannya, juga seperti di Wolotopo bangunannya juga mengalami penyimpangan dalam penggambarannya. Bangunan di Wolotopo dianggap sebagai sosok wanita. Sedangkan dalam masyarakat Flores Bena yang memiliki sistem matriarchy terlihat bahwa sifat dominan dalam bangunan dan pola pemukimannya adalah wanita.